

Teori Psikodinamika : Perspektif Multikultural Dalam Trend Pendekatan Psikodinamika

Annur Rizqiah Putri Wijaya

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: annur.23102@mhs.unesa.ac.id

Lisa Septiani

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: lisa.23103@mhs.unesa.ac.id

Nilam Anggieta Tirtasari

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: nilam.198@mhs.unesa.ac.id

Bakhrudin All Habsy

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: bakhrudinhabasy@unesa.ac.id

Alamat : Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi email : annur.23102@mhs.unesa.ac.id

Abstract: *The psychodynamic approach includes a deep understanding of the complex interactions between culture and individual psychological aspects. This approach combines elements of psychodynamics, such as unconscious conflict and psychosexual development, with sensitivity to the role of culture in shaping a person's identity and thought patterns. The aim of this research is to understand in depth the multicultural view in the psychodynamic approach. By using literature study research methods which involve collecting, reviewing, and synthesizing information from relevant text sources to answer research questions or develop arguments. This study supports the aspect of cultural integration in psychodynamic practice to understand mental dynamics in a multicultural context. Psychodynamics in multiculturalism tends to emphasize the importance of understanding the complexity of individuals by considering their cultural background. These conclusions indicate the need to integrate multicultural aspects in psychodynamic practice to understand and respond to the diversity of human experience more holistically*

Keywords: *multicultural, psychodynamic approach, trends in psychodynamic approach, literature study..*

Abstrak: Pendekatan psikodinamika mencakup pemahaman mendalam tentang interaksi kompleks antara budaya dan aspek psikologis individu. Pendekatan ini menggabungkan elemen-elemen psikodinamika, seperti konflik bawah sadar dan perkembangan psikoseksual, dengan sensitivitas terhadap peran budaya dalam membentuk identitas dan pola pikir seseorang. Tujuan penelitian ini untuk memahami secara mendalam pandangan multicultural dalam pendekatan psikodinamika. Dengan menggunakan metode penelitian studi literatur melibatkan pengumpulan, penelaahan, dan sintesis informasi dari sumber-sumber teks yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan argumen. Studi ini mendukung integrasi aspek budaya dalam praktek psikodinamika untuk memahami dinamika mental dengan konteks multibudaya. psikodinamika dalam multikultural cenderung menekankan pentingnya memahami kompleksitas individu dengan mempertimbangkan latar belakang budaya mereka. Kesimpulan tersebut menunjukkan perlunya integrasi aspek multikultural dalam praktik psikodinamika untuk memahami dan merespons keberagaman pengalaman manusia secara lebih holistik.

Kata Kunci: *multikultural, pendekatan psikodinamika, trend pendekatan psikodinamika, studi literatur.*

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kearifan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur, bahkan tercatat sebagai negara dengan jumlah suku budaya terbesar di dunia,

berdasarkan data hasil Sensus Penduduk 2013 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 358 suku bangsa dan 200 suku bangsa (Indonesia,B.S, 2015). Dengan banyaknya kearifan budaya yang kaya Indonesia menjadi negara multikultural, multikulturalisme telah menjadi komoditas politik yang akan terus bergulir di ranah pendidikan nasional termasuk pendidikan agama Islam yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Masyarakat terdiri dari berbagai budaya, etnis, dan latar belakang yang memiliki pengaruh signifikan pada perkembangan dan pengalaman individu. Perbedaan Norma dan Nilai Budaya memiliki norma dan nilai yang berbeda tentang emosi, identitas, keluarga, dan gender yang memengaruhi cara individu memandang dan mengatasi konflik internal. Trauma dan Ketidakadilan Kelompok minoritas sering mengalami trauma dan ketidakadilan sistemik yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Tantangan Multikultural dalam Psikodinamika

Kebijakan pemerintah mengenai penerapan kurikulum yang mengharuskan penyediaan pendidikan berorientasi pada potensi nilai budaya daerah dan lokal. Kebijakan ini tidak terlepas dari kesadaran tokoh dan tokoh bangsa ini bahwa bangsa Indonesia sangat beragam dan heterogen. Oleh karena itu, tidak mungkin membangun negara ini tanpa mempertimbangkan nilai pluralitas dan multikultural dalam masyarakat. (Agus, 2017) Multikulturalisme bukan hanya berhenti ditataran konseptual tetapi lebih penting bagaimana praktik nilai-nilai multikulturalisme diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan atau realita bahwa elemen-elemen disebuah masyarakat memiliki tingkat keberagaman atau diversitas yang tinggi, namun juga sebuah ideologi sekaligus proyek politis agar keragaman tersebut dapat diperoleh dengan baik. Multikulturalisme berhembus sangat keras seiring dengan gelombang globalisasi yang melanda dunia di abad ke-21. Gelombang globalisasi yang ikut dipacu oleh teknologi informasi bahkan telah melahirkan, bukan hanya budaya dunia tetapi juga budaya maya (cyber culture). Kemajuan teknologi informasi telah menibentuk ruang cyber yang maha luas, suatu universe baru, yaitu universe (alam semesta) yang dibangun melalui computer dan jaringan komunikasi. Melalui dunia nyata yang semakin sempit serta dunia maya yang melahirkan berbagai jenis fantasi manusia, umat manusia dewasa ini bukan hanya mengenal budayanya sendiri tapi juga mengenal budaya-budaya lain di segala penjuru dunia. Multikulturalisme bukan sekedar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya di dunia ini, tetapi juga telah merupakan tuntutan dari berbagai komunitas yang memiliki budaya-budaya tersebut. Masyarakat dan bangsa Indonesia adalah bagian dari kehidupan global dan oleh sebab itu tidak terlepas dari gelombang perubahan sosial dan budaya yang terjadi, yaitu proses demokratisasi yang didalamnya termasuk hak asasi manusia, perkembangan yang sangat pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, dan pengaruh budaya global

terhadap budaya lokal, budaya nasional bangsa Indonesia. Benturan budaya sangat mungkin terjadi jika masyarakat Indonesia tidak menyadari dan memahami tentang keragaman budaya Indonesia dan pengaruh budaya global. Kehidupan masyarakat modern dengan perubahan yang begitu cepat membawanya pada rasa keterasingan, dan mungkin kegelisahan menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Keberadaan manusia modern ialah keberadaan di dalam suatu masyarakat yang penuh risiko, masyarakat yang berubah dengan cepat meminta manusia mengambil sikap, mengadakan pilihan yang tepat untuk hidupnya atau dia hanyut bersama-sama dengan perubahan tersebut.

Masyarakat Indonesia sekarang dalam pusaran era disruptif sosial, budaya, profesi, bimbingan dan konseling berada di dalamnya dan harus mampu bersaing sekaligus menang dalam pertarungan di era peradaban baru tersebut. Era peradaban baru terjadi disruptif sosial dan budaya menciptakan peluang sekaligus menjadi ancaman dan tantangan bagi profesi bimbingan dan konseling sebagai profesi bantuan yang berkaitan dengan perkembangan dan kehidupan manusia fokus sasaran layanan profesi bimbingan dan konseling. Dalam peradaban di pusaran era sosial dan budaya, semua lawan menjadi tidak terlihat atau tak kasat mata. Perubahan dalam peradaban era disruptif membuat petahanan yaitu pola kehidupan sosial dan budaya lama pada masyarakat tradisional menjadi usang dan kehilangan relevansi dalam menghadapi dunia baru. Disrupsi dalam era peradaban baru yaitu suatu era atau masa bermunculnya teknologi-inovasi interaksi sosial dan budaya yang cepat dan canggih, tidak terlihat, tidak disadari oleh organisasi yang mapan sehingga mengganggu jalannya aktivitas tatanan sistem sosial dan budaya lama atau bahkan menghancurkan sistem sosial dan budaya lama tersebut yang terjadi pada masyarakat Indonesia harus dimaknai sebagai suatu tantangan, tetapi juga peluang bagi profesi bimbingan dan konseling. Era disruptif dalam era peradaban baru yang terjadi di abad ke-21 terutama disruptif sosial dan budaya akan mempengaruhi profesi bantuan (*helping profession*) yaitu bimbingan dan konseling. Tantangan dan sekaligus peluang bagi profesi bimbingan dan konseling dalam disrupsi di dalam semua segi kehidupan manusia dewasa ini terutama disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Profesi bimbingan dan konseling harus mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkannya untuk menjadi peluang sehingga profesi bimbingan dan konseling akan menjadi eksis, kokoh dan dipercaya oleh masyarakat.

Sedangkan Psikodinamika merupakan teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian, dengan fokus pada motivasi, emosi, dan aspek internal lainnya. Teori ini diasumsikan bahwa perilaku manusia berasal dari dorongan yang sadar maupun tidak sadar. Psikodinamika multikultural mengacu pada studi tentang interaksi antara aspek

psikodinamika (seperti motivasi, emosi, dan konflik batin) dengan faktor-faktor multikultural (seperti budaya, agama, etnisitas, dan identitas) dalam konteks psikologi. Psikodinamika multikultural adalah bidang studi dalam psikologi yang mempelajari bagaimana aspek-aspek psikodinamika, seperti motivasi, konflik batin, pertahanan diri, dan pengalaman emosional individu, dipengaruhi oleh faktor-faktor multikultural seperti budaya, agama, etnisitas, dan identitas sosial. Studi ini mencakup pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor budaya memengaruhi pembentukan kepribadian individu, pola-pola perilaku, dan cara individu mengatasi tekanan psikologis. Ini mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor budaya memengaruhi perkembangan individu, dinamika kelompok, dan interaksi antarbudaya dalam konteks psikologi dinamis. Budaya memainkan peran kunci dalam membentuk cara individu tersebut memandang dunia, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan identitasnya. Nilai, norma, bahasa, makanan, agama, dan tradisi budaya semuanya berkontribusi dalam membentuk pemahaman dan pengalaman seseorang tentang kehidupan. Seiring waktu, individu ini akan terus berkembang dan beradaptasi dengan pengaruh budaya yang terus berubah di sekitarnya. Sigmund Freud adalah pelopor terkenal dalam psikodinamika, dengan kontribusi utamanya dalam psikodinamika. Teori ini menekankan bahwa kepribadian manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar dan pengalaman masa kanak-kanak (Phoebe Aqillanissah 2017)

Konseling multikultural adalah pendekatan konseling yang memperhatikan dan menghargai keberagaman budaya, latar belakang, dan nilai-nilai dalam proses konseling. Tujuannya adalah untuk memahami dan merespons kebutuhan konseli dari berbagai latar belakang etnis, ras, agama, dan budaya secara kompeten dan sensitif. Pendekatan ini mengakui bahwa pengalaman hidup dan nilai-nilai yang berbeda memengaruhi cara individu memahami dan mengatasi masalah. Konselor multikultural berupaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua konseli, sambil mempertimbangkan perbedaan budaya dalam strategi konseling dan intervensi. Konseling multikultural adalah salah satu pendekatan dalam konseling yang menekankan pada pentingnya konselor melibatkan dan mengakomodasi variabel-variabel budaya konseli ketika antara dirinya dan konseli memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Seorang konselor multikultural harus memiliki pengetahuan tentang konseling dan teknik sosial-budaya, sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, dan keterampilan dalam memodifikasi teknik konseling secara efektif dalam pengaturan budaya yang berbeda. Konselor harus memahami karakter dan latar belakang budaya masing-masing karyawan yang hendak diberikan konseling agar efektivitas kinerja dapat dilakukan secara maksimal. (Putri, 2020)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi literatur ini dilaksanakan dengan cara membaca sumber yang relevan untuk memperoleh data yang diperlukan (Arikunto, 2013). Penelitian studi literatur merupakan cara meneliti yang menggunakan referensi atau rujukan terancang secara ilmiah yang meliputi mengumpulkan bahan referensi yang berhubungan dengan tujuan penelitian, Teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan, dan mengintegrasikan serta menyajikan data (Danandjaja, 2014). Penelitian studi literatur adalah penelitian yang menggunakan kumpulan informasi dan data yang diperoleh dari sumber seperti dokumen, buku, artikel, majalah, berita, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengutamakan artikel penelitian yang termuat dalam jurnal dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Artikel yang dijadikan sumber dalam penelitian ini terkait tentang perspektif multikultural dan tren dalam pendekatan psikodimamika.

Metode penelitian studi literatur melibatkan pengumpulan, penelaahan, dan sintesis informasi dari sumber-sumber teks yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan argumen. Ini melibatkan langkah-langkah seperti identifikasi sumber, evaluasi keandalan dan relevansi, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Metode studi literatur digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dan sumber yang terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan kemudian memberikan penjelasan serta pemahaman atas fakta tersebut. (All Habsy, 2017).

Tujuan studi literatur dalam penulisan ini adalah sebagai dasar pembentukan rencana penulisan awal dan sebagai sumber data skunder penulisan. Jenis data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, tetapi dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Peneliti melakukan pencarian jurnal mengenai penggunaan model discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar tematik terpadu yang dipublikasikan di internet menggunakan database Google Scholar dengan menggunakan kata kunci multikultural, pendekatan psikodimamika, tren pendekatan psikodimamika (AM dan ES, 2020)

Tabel 1 Deskripsi Dan Hasil Penelitian

No.	Data Teks	Data Informasi
1.	Pengertian multikultural dalam tren pendekatan psikodinamika	Data Teks jurnal Multikultural: Wacana Pendidikan Islam Yang Belum Baku 1 oleh,tahun Kurniawan, M. A. (2017).
		Data Teks jurnal Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Multikultural oleh Hajar, A., Hamid, N., Haris, A., & Mansur, R. (2023).
		Data Teks jurnal Pendidikan Multikultural oleh Amin, M. (2018).
2.	Perspektif multikultural dan tren pendekatan psikodinamika	Data Teks jurnal Pendidikan Multikultural oleh Amin, M. (2018).
		Data Teks jurnal Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya oleh Fahrul, H. (2018).
		Data Teks jurnal Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia oleh Syahril, S. (2018).
		Data Teks jurnal Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia oleh Syahril, S. (2018).
3.	Perspektif multikultural menurut ahli	Data Teks jurnal Potret Multikultural; Perspektif Negara Kesatuan RI. Jurnal Pendidikan Transformatif oleh Gunarsih, L., & Santoso, G. (2022).
		Data Teks jurnal Paradigma Profesi Konselor Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya oleh Solikhin, A. (2016).
4.	Tujuan Konseling Multikultural	Data Teks jurnal Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah oleh Elizar, E. (2018).
		Data Teks jurnal Counseling Multikultural oleh Nuzliah, N. (2016).
		Data Teks jurnal Konseling Multikultural di Abad-21 oleh Wibowo, M. E. (2018).
5.	Pengaruh keberhasilan dalam trend-trend multikultural	Data Teks jurnal Literatur Riview: Pengaruh Budaya dalam Keberhasilan Konseling oleh Mulyani, M. R., Azzahra, M. L., Leva, E. A., Apriliana, D. A., & Lizia, A. (2022).
		Data Teks jurnal Literature Review: Pengaruh Latar Belakang Budaya terhadap Keberhasilan Konseling oleh Wulandari, N., Febyya, B. E., Rabbani, M. N., Putri, A. R., & Asrofi, F. (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian multikultural dalam tren pendekatan psikodinamika

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Menurut Choirul Mahfud (2011: 75) multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Pengertian pendidikan multikultural menurut Andersen dan Cusher (1994:320) dalam Choirul Mahfud (2011:167) pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Bank (1993:3) dalam Choirul Mahfud Pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan).

Pengertian multikulturalisme telah menjadi komoditas politik yang akan terus bergulir di ranah pendidikan nasional termasuk pendidikan agama Islam yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Kebijakan pemerintah mengenai penerapan kurikulum yang mengharuskan penyediaan pendidikan berorientasi pada potensi nilai budaya daerah dan lokal. Kebijakan ini tidak terlepas dari kesadaran tokoh dan tokoh bangsa ini bahwa bangsa Indonesia sangat beragam dan heterogen. Oleh karena itu, tidak mungkin membangun negara ini tanpa mempertimbangkan nilai pluralitas dan multikultural dalam masyarakat. (Agus, 2017).

Multikultural dilakukan dengan tujuan menanamkan kesadaran dalam pentingnya hidup dengan nilai-nilai kerjasama, toleransi, kerukunan dalam berbagai perbedaan. Hal ini difokuskan pada ranah pendidikan karena di dalamnya memiliki karakteristik berfikir terbuka, belajar hidup dalam perbedaan, saling memahami. Multikultural sebagai jalan keluar dari adanya konflik yang akan atau sedang terjadi. Sedangkan adanya Psikodinamika merupakan teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian, dengan fokus pada motivasi, emosi, dan aspek internal lainnya.

Teori ini diasumsikan bahwa perilaku manusia berasal dari dorongan yang sadar maupun tidak sadar. Sigmund Freud adalah pelopor terkenal dalam psikodinamika, dengan kontribusi utamanya dalam psikoanalisis. Teori ini menekankan bahwa kepribadian manusia

dipengaruhi oleh alam bawah sadar dan pengalaman masa kanak-kanak. Dalam konteks konseling tersebut, pendekatan multikultural bertujuan untuk memahami proses yang kompleks dalam anggota kelompok dan masyarakat yang membangun pandangan dunia mereka, sikap dasar, nilai, norma, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendekatan psikodinamika dapat diaplikasikan dalam pendidikan multikultural dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut dan mengintegrasikan pendekatan psikodinamika dengan pendekatan-pendekatan lain yang relevan. (Aprilita Hajar and All, 2023).

2. Perspektif multikultural dan tren pendekatan psikodinamika

Sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat, pendidikan abad ke-21 seharusnya mengedepankan dimensi-dimensi kekhasan, keragaman dan perbedaan budaya. Dengan kata lain, kecenderungan pendidikan yang berwawasan budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia abad-21. Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan konseling budaya khususnya konseling berperspektif budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistic. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah peneliti kumpulkan sebagai data utama dalam penelitian ini, maka dapat dinilai bahwa pendekatan Humanistik, Psikodinamik maupun Behavioristik dapat digunakan untuk konseling terkait budaya. Meskipun terdapat hasil penelitian yang mengatakan bahwa Psikodinamik bukan dirancang dan didasari atas pandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki budaya dalam dirinya, namun konselor psikodinamik tetap berusaha menyadari bagaimana situasi dan kondisi layaknya budaya mampu mempengaruhi pengalaman konseli seperti trauma (Frie, 2014).

Pengertian Konseling Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin yaitu "consilium" yang artinya dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau "memahami". Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno & Amti, 2013). pengertian budaya adalah seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, namun demikian ada derajat perbedaan pada setiap individu dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Dayakisni & Yuniardi dalam Suwarni, 2016). Multikulturalisme menurut Abdullah merupakan sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya (Sumadi, 2016).

Lintas budaya atau multikultur bisa juga disebut sebagai keberagaman budaya pada suatu wilayah, di mana masing-masing budaya akan saling memperlihatkan jati diri mereka yang menjadikan ciri khas di setiap budaya. Konseling lintas budaya atau bisa disebut multikultur secara umum merupakan suatu proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya dan dilakukan dengan memperhatikan budaya subyek yang terlibat dalam konseling. Jika konseling memperhatikan budaya, maka konseling semacam ini adalah pemaduan partner secara meningkat dari budaya yang berbeda baik antara kelompok bangsa, kelompok etnik, atau kelompok-kelompok yang peranan mereka secara budaya dibedakan. Konsekuensinya adalah konselor harus mengetahui aspek-aspek khusus budaya dalam proses konseling dan dalam gaya konseling tertentu mereka, sehingga mereka dapat menanganinya secara lebih terampil dengan variabel budaya itu (Jumarini dalam Suwarni, 2016). Dalam proses layanan konseling, tidak ada ras atau budaya yang diunggulkan, semuanya disama ratakan. Pengaruh budaya dalam konseling berkaitan dengan etika perubahan tingkah laku seseorang (Graham & Long, Carter, Bankart, Bersoff dalam Gainau, 2009)

3. Perspektif Multikultural Menurut Ahli

Perspektif multikulturalisme merupakan pendekatan kebudayaan terhadap keberagaman masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Kebudayaan dapat dipandang sebagai landasan nilai dari segala perwujudan dalam kenyataan objektif, atau konfigurasi dari semua nilai-nilai dasar dalam kehidupan kemasyarakatan kemanusiaan. Maka, dalam kebudayaan itu kita dapat menemukan nilai estetika, yang akan menentukan corak dan bentuk kesenian, ada nilai kekuasaan yang menentukan corak, sistem, serta perilaku politik, dan seterusnya. Corak sebuah kebudayaan bisa dilihat dari konfigurasi nilai yang dimilikinya. Menurut beberapa ahli definisi multikulturalisme adalah sebagai berikut (Afandi & Munif, 2018)

a. Taylor

Multikulturalisme menurut Taylor merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (politics of recognition). Gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran masyarakat adat dan lain-lain.

b. Azyumardi Azra

"Multikulturalisme" pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat

dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.

c. Parsudi Suparlan

Parsudi Suparlan mengungkapkan bahwa Multikulturalisme adalah adanya politik universalisme yang menekankan harga diri kulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan semua manusia, serta hak akan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun dan kewajiban yang sama secara kebudayaan.

d. Lawrence Blum

Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Dari pendapat para ahli tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa Multikulturalisme adalah suatu gagasan, ide, cara pandang dunia dimana dalam artian banyak dan kulturalisme merupakan budaya sehingga definisi dari multikulturalisme adalah suatu gagasan yang mengungkapkan keberagaman budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa, kelompok masyarakat dimana keberagaman tersebut menjadi satu kebanggaan dan wajib dilestarikan dengan tetap memegang teguh prinsip keberagaman adalah kebersamaan. Negara Kesatuan Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman suku, budaya, dan agama. Konsep multikulturalisme menjadi penting dalam mengelola keragaman tersebut. Tekanan multikulturalisme pada kesederajatan dan kesetaraan berbagai budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain. Masyarakat multikultural menjunjung tinggi perbedaan kelompok sosial, budaya, dan suku bangsa, namun tetap ada kesederajatan secara hukum dan sosial. Terdapat tiga nilai multikultural, yaitu demokrasi, pluralisme, dan humanisme. Pembelajaran tentang keragaman dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat membantu memahami dan menghargai keragaman yang ada di Indonesia. Perbedaan suku dan ras menjadi pilihan menjadi sumber kekuatan dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia maupun dalam pergaulan antarbangsa di dunia.

4. Tujuan Konseling Multikultural

Erford (2015) menyebutkan bahwa semua konseling adalah konseling multikultural. Karena setiap konseli yang datang ke sebuah sesi konseling dengan pandangan yang unik tentang dunia, yang dibentuk oleh beragam pengalaman kultural, antara lain, melalui ras, etnisitas, gender, orientasi seksual, status sosial, sosial, umur, dan spiritual. Menurut Nuzliah (2016:212) mengemukakan tujuan konseling multikultural adalah:

- 1) Membantu klien agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang di miliki meberdayakan diri secara optimal,
- 2) Membantu klien multikultural agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya,
- 3) Membantu klien agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multicultural dan
- 4) Memperkenalkan, mempelajari kepada konseli akan nilai-nilai budaya lain untuk di jadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik.

5. Pengaruh Keberhasilan Dalam Trend-Trend Multikultural

Pendekatan konseling multikultural ini di bangun di atas kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Sadarkan kekuatan sosiopolitik yang berpengaruh terhadap klien minoritas,
2. Memahami bahwa, budaya, kelas sosial, daan faktor budaya lainnya berpotensi terhadap keefktifan proses konseling,
3. Menjelaskan bagaimana kemampuan, kepercayaan, dan ketidak pahaman komunikasi dalam konseling mempengaruhi kemapan klien untuk menerima atau berubah.
4. Menekankan pentingnya pandangan dunia atau identitas budaya dalam konseling.

Dari keempat komponen tersebut memberikan pemahaman bahwa konseling multikultural memerlukan kombinasi keterampilan dalam hal proses dan tujuan yang berbeda. Untuk dapat meresponsif terhadap perbedaan budaya konseli, konselor secara sistematis harus dapat membuat suatu keputusan atas layak tidaknya suatu pendekatan koseling yang didasarkan atas rujukan budaya konseli. Konseling dengan pendekatan multikultural akan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, ciri khas individu, dan latar belakang psikologis baik yang dibawa konselor maupun yang dibawa konseli. Adanya variabel-variabel tersebut, konselor harus kompeten dalam memilih dan menggunakan tekhnik konseling mana yang sesuai dengan latar belakang klien tersebut. Oleh karena itu ketika konselor memahami konseli, maka harus memposisikan diri konseli sebagai individu dan sebagai anggota dari suatu budaya. Konseling lintas budaya dapat terjadi jika antara konselor dan konseli mempunyai perbedaan. Kita tahu

bahwa antara konselor dan konseli pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan konseli berasal dari budaya yang berbeda. Konseling lintas budaya dapat terjadi jika, sekedar contoh, konselor kulit putih memberikan layanan konseling kepada konseli kulit hitam atau konselor orang Jawa memberikan layanan konseling pada konseli yang berasal dari Pasundan.

Pengaruh budaya dalam keberhasilan konseling karena budaya juga dapat menentukan dan menemukan metode memahami individu dan metode/teknik konseling. Budaya akan memberikan petunjuk dalam program-program konseling. Bahkan budaya dapat mempengaruhi teknik layanan konseling, tergantung dari daerah asal, ideologinya seperti apa, serta tingkat intelektualnya. Selama proses bimbingan dan konseling, seorang ahli konselor tidak hanya akan menawarkan masing-masing klien/konseli yang memiliki masalah dan pemikiran yang sama setiap saat akan bertemu dengan berbagai macam konseli, baik dari segi pikiran, perasaan, budaya, karakter, adat istiadat, tutur kata dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Trend pendekatan psikodinamika dalam multikultural menekankan pentingnya memahami pengaruh budaya terhadap perkembangan individu. Kesimpulan tersebut menunjukkan perlunya integrasi aspek multikultural dalam praktik psikodinamika untuk memahami dan merespons keberagaman pengalaman manusia secara lebih holistik. Psikodinamika dalam multikultural cenderung menekankan pentingnya memahami kompleksitas individu dengan mempertimbangkan latar belakang budaya mereka. Psikodinamika menyoroti peran pengalaman masa lalu dan interaksi emosional dalam membentuk kepribadian, tetapi dalam konteks multikultural, penekanannya juga pada faktor-faktor budaya yang memengaruhi dinamika psikologis. Kesimpulan tersebut menunjukkan pentingnya integrasi aspek multikultural dalam kerangka psikodinamika untuk memahami dan memberikan intervensi yang lebih efektif kepada individu dari berbagai latar belakang budaya.

Saran untuk guru BK

Guru BK dapat mengintegrasikan pendekatan psikodinamika dalam konseling multikultural dengan memahami dinamika keunikan individu dari berbagai latar belakang budaya. Fokus pada pemahaman mendalam terhadap pengaruh budaya terhadap perkembangan

psikologis siswa, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih relevan dan terkait dengan konteks kehidupan mereka dengan pendekatan psikodinamika multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Basit, A., Kenedi, G., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2023). KONSELING LINTAS BUDAYA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4097-4106.
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13-22.
- Gunarsih, L., & Santoso, G. (2022). Potret Multikultural; Perspektif Negara Kesatuan RI. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 174-182.
- Hajar, A., Hamid, N., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 215-231.
- Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati, H. (2018). Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 31-41.
- Idhartono, A. R. (2020). Studi literatur: analisis pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus di masa pandemi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(3), 529-533.
- Kurniawan, M. A. (2017). Multikultural: Wacana Pendidikan Islam Yang Belum Baku. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(02), 105-119.
- Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189-2198.
- Mulyani, M. R., Azzahra, M. L., Leva, E. A., Apriliana, D. A., & Lizia, A. (2022). Literatur Riview: Pengaruh Budaya dalam Keberhasilan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9970-9978.
- Nuzliah, N. (2016). Counseling Multikultural. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 201-214.
- Solikhin, A. (2016). Paradigma Profesi Konselor Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 110-122.
- Syahril, S. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 76-86.
- Wibowo, M. E. (2018). Konseling Multikultural di Abad-21.
- Wulandari, N., Febyya, B. E., Rabbani, M. N., Putri, A. R., & Asrofi, F. (2022). Literature Review: Pengaruh Latar Belakang Budaya terhadap Keberhasilan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9622-9628.